BAB V  
PENUTUP

A. Kesimpulan

Rindu dianggap sebagai kembaran manusia yang dilahirkan dalam wujud lain. Namun dalam praktiknya, rindu bukan hanya dianggap saudara tetapi juga dianggap mempunyai nilai kesakralan sebagai pemberi berkat dan berperan dalam kesehatan, kenyamanan manusianya. Hal ini jelas tidak sesuai dengan pandangan kekristenan. Iman Kristen secara jelas menyatakan bahwa hanya Allah yang mempunyai kuasa dalam mengatur segalanya. Dengan demikian, pesakralan rindu adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan dan tidak seharusnya dilakukan. Namun, dalam konsep dasar relasi manusia dan rindu bahwa rindu adalah saudara mempunyai nilai positif yaitu kasih persaudaraan sebagai sesama ciptaan. Sebagai sesama ciptaan, manusia dan ciptaan lain mempunyai hubungan erat yang sulit dipisahkan. Manusia membutuhkan ciptaan lain untuk keberlangsungan hidupnya dan ciptaan lain pun juga membutuhkan pengelolaan yang bertanggung jawab dari manusia, namun semua itu tetap berada dalam kendali Allah. Karena itu, tata cara membangun relasi antara rindu dan manusia, dalam kekristenan haruslah dilakukan dengan cara yang berbeda. Rindu tidak lagi disakralkan tetapi dihormati dan dikasihidalam posisinya sebagai sesama ciptaan. Hal ini dapat diwujudkan melalui ma’pakande rindu yang dilakukan bukan lagi hanya dengan cara mengorbankan ayam, re ’petelur dan dilakukan di sungai tetapi dengan cara memperlakukan semua ciptaan di semua tempat dengan dasar kasih persaudaraan dalam kesadaran sebagai sesama ciptaan. Dengan melakukan hal ini, keutuhan ciptaan akan teijaga serta simbiosis mutualisme antara manusia dan ciptaan lain juga akan berlangsung secara seimbang, secara khusus dalam masyarakat Kristen Toraja dimana dalam budaya Toraja, persaudaraan antar ciptaan juga merupakan hal yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Toraja. Jika hal ini dapat dilakukan secara benar maka mandat Allah kepada manusia untuk bertanggung jawab atas ciptaan lain, amanat untuk memberitakan injil kepada segala makhluk dan menjaga keutuhan konsep sangserekan dalam kosmologi Toraja akan tercapai dengan baik.

B. Saran-saran

1. Kepada Gereja Toraja, majelis (pendeta, penatua dan diaken) serta anggota jemaat secara keseluruhan agar lebih memberikan perhatian terhadap mengkaji paham-paham yang hidup dalam jemaat dan masyarakat secara luas yang dianggap berasal dari kepercayaan suku agar mampu membangun teologi yang kontekstual.
2. Kepada anggota jemaat agar mampu hidup sesuai dengan iman Kristen dalam identitasnya sebagai manusia Kristen Toraja, sehingga tidak melepaskan identitas ketorajaannya namun tetap sesuai dengan iman Kristen.
3. Kepada lembaga IAJKN Toraja agar semakin mengembangkan studi tentang budaya-budaya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pendidikan secara khusus dalam hal adat dan budaya dalam kurikulum.